



Pelatihan Pembuatan Ornamen Dekoratif Suminagashi pada Media Kain Bagi Gabungan Organisasi Wanita di Banyumas

Natasia Anggi Laxmita¹, Yohana Nursruwening², Wita Widayandini³, Alifia Rizky Rahma Kautsar⁴, Nurita Iman Sari⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Wijayakusuma Purwokerto, Indonesia

Email: ¹natasia_anggi@unwiku.ac.id, ²yohanannursruwening@unwiku.ac.id,

³witawidayandini050578@gmail.com, ⁴rrahmakautsar@gmail.com, ⁵nuritaimansari28@gmail.com

Abstract

Ornaments or generally referred to as decorative designs are art that is used with the aim of beautifying. The application of ornaments in the field of architecture, especially interiors, is widely applied to floors, ceilings, walls, openings and other interior elements. Suminagashi is a technique for making unique and beautiful ornaments where thin ink is applied to the surface of water and then transferred to cloth or paper. This technique became a very famous art from Japan because it combines unique and impressive colours. This Community Service aims to provide input and feedback on matters relating to architectural aesthetic shapes and colours using the suminagashi method on cloth media. So that this service activity provides benefits, that the community can learn design approach techniques by preserving suminagashi crafts using patterns, colours and materials by utilizing items available in the surrounding environment so that in the future it becomes a forum for creative collaboration for the community to increase productivity, develop interests and talents and the economy of the residents by bringing in other creative themes.

Keywords: *Suminagashi, Decorative Ornament, Colours, Association of Women's Organizations, Banyumas.*

Abstrak

Ornamen atau sering disebut desain dekoratif adalah seni yang digunakan dengan tujuan mempercantik. Penerapan ornamen pada bidang Arsitektur khususnya interior banyak diterapkan pada lantai, plafon, dinding, bukaan dan elemen interior lainnya. Suminagashi menjadi salah satu teknik pembuatan ornamen yang unik dan indah di mana tinta tipis diaplikasikan ke permukaan air dan kemudian ditransfer ke kain atau kertas. Teknik ini menjadi seni yang sangat terkenal dari Jepang karena memadukan warna yang unik dan mengesankan. Pengabdian Kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memberikan input dan masukan tentang hal yang berkaitan dengan bentuk dan warna estetika arsitektural dengan metode suminagashi pada media kain. Sehingga dari kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yaitu masyarakat dapat mempelajari teknik pendekatan desain dengan melestarikan kerajinan suminagashi menggunakan corak, warna dan bahan dengan memanfaatkan barang-barang yang tersedia di lingkungan sekitar sehingga kedepannya menjadi wadah kolaborasi kreatif bagi masyarakat untuk dapat meningkatkan produktivitas, mengembangkan minat dan bakat serta perekonomian warga dengan membawa tema-tema kreatif lain.

Kata Kunci: Suminagashi, Ornamen Dekoratif, Warna, Gabungan Organisasi Wanita, Banyumas.

A. PENDAHULUAN

Indonesia adalah salah satu negara di Asia yang memiliki potensi untuk mengembangkan wirausaha dengan pemberdayaan wanita, terutama yang berkaitan dalam bidang kreasi atau *craft*. Tidak hanya banyak wanita yang berhasil di bidang karir, tetapi juga banyak perempuan yang berhasil dalam bisnis. Mereka mampu melihat peluang dan memiliki keberanian untuk berinovasi. Dari kenyataan yang ada di lapangan, maka para

perempuan (melalui badan usaha kecil-kecilan) menjadi salah satu faktor penting dalam pembangunan perekonomian. Peran Gabungan Organisasi Wanita (GOW) atau perempuan disemua lini kehidupan tidak bisa dipandang sebelah mata. Perempuan mempunyai peranan penting, baik dalam bidang pemerintahan, kemasyarakatan maupun perannya dalam mendukung karir suami.

Salah satu organisasi yang aktif dalam kegiatan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) yakni Wanita

Katolik Republik Indonesia. Kelompok wanita ini terdiri dari berbagai cabang / ranting salah satunya di wilayah Purwokerto Barat. Di kelurahan Kober terdapat kelompok Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Ranting IV Kober yang terdiri dari 25 ibu yang kebanyakan bekerja sebagai ibu rumah tangga. WKRI Ranting IV Kober adalah salah 1 (satu) dari 11 (sebelas) ranting Wanita Katolik Republik Indonesia Dewan Pengurus Cabang Katedral Kristus Raja Purwokerto yang beranggota aktif 280 orang.

Sesuai dengan Visi dan Misi nya yaitu merupakan Organisasi yang mandiri, bersifat sosial aktif, memiliki kekuatan moral dan kemampuan yang handal dalam menjalankan karya-karya pengabdian mewujudkan kesejahteraan bersama serta menegakkan harkat dan martabat manusia. Dengan mengembangkan kemampuan serta memberdayakan seluruh jajaran guna meningkatkan kualitas pengabdian dalam masyarakat secara optimal dan berkesinambungan. Maka Wanita Katolik Republik Indonesia khususnya Ranting IV Kober mengadakan pelatihan pemilihan warna dengan metode *suminagashi* dengan menggandeng seorang kreator, crafter & trainer serta beberapa ibu-ibu PKK disekitarnya yang ada untuk meningkatkan perekonomiannya.

Salah satu kesenian yang berpotensi untuk dibuat untuk pemberdayaan wanita tersebut yaitu karya ornamen dekoratif imitasi sederhana dengan teknik *marbling* Jepang yang disebut *Suminagashi*. (Kuroda, 2014) menyebutkan bahwa *suminagashi* adalah Seni Melukis Jepang yang unik dan indah di mana tinta tipis diaplikasikan ke permukaan air dan kemudian ditransfer ke kain atau kertas. *Suminagashi* yang berarti “tinta mengapung” dalam bahasa Jepang, pertama kali muncul di Cina pada abad ke-12 dan kemudian diperkenalkan di Jepang (Segami, 2013). Teknik ini segera menjadi seni yang sangat dihargai di Jepang dan digunakan untuk menghias kertas, kain, dan buku. Dalam disertasinya, (Stähl, n.d.) menyebutkan bahwa sulit untuk menemukan asal usul pasti bagaimana teknologi ini muncul. Meskipun demikian, teknologi ini sudah ada sejak Era Heian (794-1185). Pada era ini, seni, arsitektur, dan patung Jepang mulai sangat dipengaruhi oleh kebudayaan Tiongkok. Sebagai hasil dari tren Tiongkok ini, *Suminagashi* menjadi bentuk seni yang berbeda (Anne Chambers, 1991). Dalam artikel “Keajaiban marmer” Lucinda Chambers yang merupakan putri Anne Chambers, menjelaskan bagaimana pandangannya tentang marmer telah berubah seiring berjalannya waktu (Farel, 2022). Sungguh menarik bagaimana kita dengan mudah dapat mengasosiasikan pola-pola tertentu atau warna-

warna tertentu dengan dekade-dekade tertentu (Steed, J., & Stevenson, 2020)

Dalam membangun kesan estetis pada suatu objek, dibutuhkan aspek-aspek estetika yang disebut sebagai unsur dan prinsip desain. Hal tersebut dikemukakan oleh (M. A. Creativany, A. A. G. B. Udayana, 2020) bahwasanya nilai estetika dalam desain diperlukan prinsip dan azas desain. Menurut (Sumaryati, C., Hestiworo, 2013) unsur desain dibagi menjadi garis, bidang, bentuk, ukuran, tekstur, warna, nilai gelap-terang dan arah.

Melansir (Simbolon, E. Y., Zulkifli, 2021) dalam buku Penerapan Ornamen Berdasarkan Prinsip Desain Seni Rupa, dalam perkembangannya fungsi ornamen memiliki beberapa fungsi. Berikut fungsi seni dekoratif:

- Fungsi Murni Estetis

Fungsi murni estetis tujuannya memerintah penampilan bentuk produk yang dihiasi menjadi karya seni.

- Fungsi Simbolis

Fungsi simbolis dijumpai pada produk benda upacara adat dan terkait dengan keagamaan dan kepercayaan.

- Fungsi Teknis Konstruktif

Ornamen berfungsi teknis konstruktif apabila ornamen tersebut berfungsi menyangga, menopang, menghubungkan, atau memperkokoh konstruksi.

Ornamen dibentuk dari hasil kerajinan tangan berupa pakaian, perabotan juga termasuk arsitektur dan interior (Kamal, 2020). Selain sebagai penghias, penyempurnaan ornamen tentu saja mencakup perspektif keindahan, misalnya untuk mengenalkan keindahan suatu hal sehingga menjadi unggul dan menarik.

Dari fenomena di atas, tim pengabdian Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto bermaksud untuk memberikan pendampingan kepada Gabungan Organisasi Wanita (GOW) dan Kelompok Wanita Republik Indonesia Ranting IV di lingkungan kabupaten Banyumas dengan program Pengabdian Kepada Masyarakat yang mengambil tema “Teknik Pewarnaan *Suminagashi* Untuk Membuat Ornamen Dekoratif Pada Media Kain”. Tim pengabdian terdiri dari 3 dosen, serta dibantu 2 mahasiswa. Tugas utama dari tim pengabdian ini adalah memberikan masukan, konsultasi berupa pelatihan, penyuluhan, dan pendampingan kepada kelompok Wanita Katolik Republik Indonesia Ranting IV dan

Gabungan Organisasi Wanita (GOW) dalam Teknik Pewarnaan Suminagashi Untuk Membuat Ornamen Dekoratif Pada Media Kain. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Teknik Pewarnaan Suminagashi Untuk Membuat Ornamen Dekoratif Pada Media Kain” pada Kelompok Wanita Katolik Republik Indonesia Ranting IV dan Gabungan Organisasi Wanita ini adalah memberikan input dan masukan tentang hal yang berkaitan dengan bentuk dan warna estetis arsitektural dengan metode suminagashi pada media kain, sehingga nantinya WKRI Ranting IV dan GOW dapat mandiri selain melatih anggotanya juga membuat usaha kain suminagashi dan menjualnya. Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Teknik Pewarnaan Suminagashi Untuk Membuat Ornamen Dekoratif Pada Media Kain” bagi Kelompok Wanita Katolik Republik Indonesia Ranting IV dan GOW ini merupakan sarana kedua belah pihak untuk saling bekerjasama dan memberikan manfaat kepada banyak pihak, baik bagi anggota WKRI Ranting IV, Gabungan Organisasi Wanita di lingkungan Kabupaten Banyumas maupun bagi tim pengabdian Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto. Adapun manfaat yang didapatkan tersebut adalah sebagai berikut :

1. Bagi pihak warga anggota WKRI Ranting IV melalui Gabungan Organisasi Wanita, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yaitu mendapatkan input dan masukan dalam teknik pendekatan desain dengan melestarikan kerajinan suminagashi menggunakan corak, warna dan bahan dengan memanfaatkan barang-barang yang tersedia di lingkungan sekitar sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan perekonomian warga.
2. Bagi pihak tim pengabdian Program Studi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yaitu sebagai wujud bentuk pengabdian para dosen dalam rangka melaksanakan Tri Dharma Perguruan Tinggi.

B. PELAKSAAAN DAN METODE

Pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan selama 3 (tiga) bulan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat dilakukan melalui 6 langkah kegiatan. Metode pelaksanaan kegiatan Pengabdian Pada Masyarakat dari Tim Pengabdian Prodi Arsitektur Fakultas Teknik meliputi :

1. Diskusi Awal antara Internal Tim Pengabdian

Diskusi awal ini untuk menemukan langkah atau metode yang tepat dalam melaksanakan

kegiatan pengabdian. Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat diawali dengan melakukan koordinasi internal antara Tim Pengabdian kepada Masyarakat yang terdiri dari dosen yaitu Natasia Anggi Laxmita, S.Ars., M.Ars., Ibu Yohana Nursruwening, ST, MT dan Ibu Wita Widyandini, ST, MT, serta dibantu 2 mahasiswa Koordinasi awal ini dilaksanakan pada hari Senin, 1 April 2024 di ruang program studi Arsitektur. Adapun hasil koordinasi tersebut disepakati bersama untuk pembagian tugas pokok tim dosen adalah membuat dan menyusun materi penyuluhan sedangkan mahasiswa tim pengabdian yang membantu menyiapkan daftar hadir penyuluhan dan nantinya akan membantu proses pelaksanaan kegiatan pengabdian yang akan diselenggarakan di Pendopo Wakil Bupati Banyumas Jln Jenderal Sudirman Purwokerto.



Gambar 1. Koordinasi Internal Tim Pengabdian

2. Diskusi Eksternal dengan pihak Kolaborator

Rangkaian kegiatan selanjutnya yaitu tim pengabdian melaksanakan diskusi eksternal dengan tim WKRI Ranting IV dan pengurus Gabungan Organisasi Wanita. Diskusi ini dilakukan di rumah seorang creator dan crafter di bidang suminagashi yang akan berkolaborasi memberikan materi workshop dan pendampingan pembuatan ornamen dekoratif dengan metode suminagashi dan menerapkannya pada media kain. Dari hasil diskusi tersebut disepakati bahwa pelaksanaan penyuluhan dengan materi “Teknik Pewarnaan Suminagashi Untuk Membuat Ornamen Dekoratif Pada Media Kain” akan dilaksanakan pada akhir bulan Mei 2024, bersamaan dengan acara Pertemuan Gabungan Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Banyumas dimana WKRI Ranting IV Kober sebagai salah satu lembaga aktif didalamnya.

3. Persiapan Pelaksanaan Kegiatan featuring kolaborator

Menyiapkan materi dan pustaka untuk menyusun makalah tentang Teknik Pewarnaan Suminagashi Untuk Membuat Ornamen Dekoratif Pada Media Kain.



Gambar 2. Koordinasi Eksternal Tim Pengabdian dengan Mitra



Gambar 3. Panitia inti, Tim Pengabdian dengan Mitra dan Kolaborator

4. Penyusunan Makalah Pengabdian featuring kolaborator

Materi Penyuluhan akan dibuat oleh dosen Tim Pengabdian berupa Makalah Pengabdian dan presentasi dalam bentuk powerpoint (ppt) saat kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Makalah Pengabdian berisi teori tentang pengertian Ornamen Dekoratif, pengertian Teknik Suminagashi dan proses pembuatan Suminagashi. Sedangkan untuk materi presentasi (powerpoint) lebih menonjolkan visual berupa gambar-gambar contoh karya suminagashi, kemudian penerapannya akan dibantu kolaborasi dengan narasumber ibu Pupung Pursita.

Selain itu akan ditampilkan video referensi mengenai Teknik Suminagashi yang bersumber dari balai besar pengembangan, kementerian ketenagakerjaan Republik Indonesia. Diharapkan dengan adanya makalah dan contoh-contoh baik dari presentasi maupun video yang ditampilkan, anggota Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Banyumas khususnya WKRI Ranting IV Kober akan lebih mudah memahami penyampaian materi workshop mengenai Teknik Suminagashi tersebut sehingga dapat diimplementasikan dalam pembuatan ornamen dekoratif yang diharapkan dapat menambah skill dan pemberdayaan ekonomi mandiri.

5. Pemaparan Makalah featuring kolaborator

Pemaparan makalah dilakukan dengan sistem offline dengan berkumpul di Pendopo Rumah Dinas Wakil Bupati Banyumas sekaligus melakukan praktek pelatihan pembuatan Suminagashi pada media Kain.

Kegiatan workshop dilaksanakan pada hari Sabtu, 25 April 2024, pukul 09.00 – 12.00, di Pendopo Wakil Bupati Banyumas Jln Jenderal Sudirman Purwokerto.

6. Pendampingan featuring kolaborator

Setelah penjelasan materi suminagashi selesai, kegiatan selanjutnya adalah praktik pelatihan suminagashi yang diikuti dengan antusias tinggi oleh peserta.



Gambar 4. Penjelasan Materi Suminagashi



Gambar 5. Pendampingan Pelatihan Suminagashi

Pendampingan kepada mitra pengabdian juga dilakukan dengan sistem offline/luring. Kegiatan pendampingan ini dilaksanakan selama kurang lebih 1 bulan.

7. Evaluasi

Mendekati masa pengabdian selesai, kemudian dilaksanakan evaluasi kegiatan pengabdian.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan *workshop* berlangsung lancar dan peserta antusias mengikuti dari awal hingga selesai. Diawali dengan penjelasan materi mengenai

Teknik suminagashi dan teori warna yang disampaikan di pendopo

1. Teknik Suminagashi

Teknik Suminagashi memanfaatkan sifat air dan tinta yang tidak bercampur. Proses Suminagashi dimulai dengan menyiapkan bak berisi air yang tenang. Kemudian, tinta tipis, biasanya terbuat dari tinta sumi (tinta tradisional Jepang), diteteskan ke permukaan air. Tinta ini akan membentuk pola yang unik dan abstrak saat mengapung di atas air.

Proses Suminagashi memerlukan keterampilan dan ketelitian. Berikut langkah-langkah untuk membuat karya Suminagashi:

- Siapkan Bak: Isi bak dengan air bersih dan pastikan permukaannya benar-benar tenang. Teteskan
- Tinta: Teteskan tinta tipis di atas permukaan air. Tinta akan membentuk pola yang menarik saat menyebar di atas air.



Gambar 6. Langkah Pembuatan Suminagashi

- Buat Pola: Dengan menggunakan alat untuk meneteskan tinta, buat pola yang diinginkan di permukaan air. Anda dapat mencoba berbagai teknik, seperti meneteskan tinta dari berbagai ketinggian atau membuat pola dengan alat lain.



Gambar 7. Pembuatan Pola dengan teknik Suminagashi

- Transfer Gambar: Pindahkan selembar kain atau kertas dengan tekstur halus ke permukaan air yang telah dilukis oleh tinta.

Pastikan media tersebut hanya bersentuhan dengan permukaan air yang telah dilukis, dan tinta akan menempel pada media tersebut.



Gambar 8. Proses Transfer Gambar

- Keringkan dan Selesai: Setelah transfer selesai, biarkan kering sampai tinta benar-benar menempel pada media. Hasil akhirnya adalah karya seni yang unik dan abstrak dengan pola yang tidak dapat diulang. Proses pengeringan bisa memanfaatkan sumber daya alam, yaitu angin dan matahari dengan menggantungnya sehingga mempercepat proses pengeringan.



Gambar 9. Proses Pengeringan Hasil

Dalam proses pembuatan suminagashi ini banyak pertanyaan yang dilontarkan dari peserta terkait tinta yang dipakai. Pada dasarnya Tinta Sumi / Akrilik /

tinta tradisional Jepang yang sering digunakan dalam *Suminagashi*. Namun apabila memakai cat lain bisa saja, asalkan berbahan dasar akrilik merk apapun. Sehingga dapat membentuk pola saat dicampurkan di media air. (Yoshida et al., 2014)

Selain tinta, (Hafiza et al., 2021) menemukan bahan lain yang terlibat dalam pembuatan teknik *suminagashi* ini meliputi cat minyak dan 'goughe'. Teknik marmer terus berkembang dan mencapai Inggris, Perancis, Jerman, Belanda, dan Italia sekitar abad ke-17.

Menurut (Hendrawan, 2017) dengan memadukan dua teknik dalam pembuatan *marbling*, yaitu pembuatan batik blok melalui penggunaan lilin dan perancangan pola *marbling* dengan menggunakan pewarna reaktif, yaitu pewarna remazol yang dicampur dengan alginat yang berfungsi sebagai zat pengontrol pergerakan zat warna. Dalam disertasinya, (Stähl, n.d.) menyebutkan bahwa benda-benda tersebut dapat dikategorikan dalam kompartemen yang berbeda, karena hasil dan metode pembuatannya berbeda, baik dalam hal pengerjaan maupun sumber daya digital. Selama proses tersebut, sangat bermanfaat untuk membandingkan jenis pengerjaan lama seperti teknik marmer *Suminagashi*, dengan teknik yang lebih baru seperti pencetakan. Dengan menggunakan kedua kategori teknik imitasi tersebut, persamaan dan perbedaannya menjadi lebih menonjol.

Selama pelatihan berlangsung, banyak pertanyaan yang muncul mengenai kapan sumber daya digital dapat mengalami kemunduran dan kapan sumber daya tersebut dapat berfungsi sebagai alat bantu penguatan. Karena pada dasarnya Teknik *Suminagashi* memanfaatkan sifat air dan tinta yang tidak bercampur. Tinta ini akan membentuk pola yang unik dan abstrak saat mengapung di atas air. Kemudian setelah pola yang diinginkan terbentuk, selembar kain atau kertas dengan tekstur halus ditempatkan di atas permukaan air yang telah dilukis oleh tinta, hal ini seperti yang diungkapkan (Marlianti, M., & Handayani, 2017) dapat disebut dengan *teknik stitching surface design textile*.

Peserta lain juga menanyakan terkait teknik pencampuran warnanya. Dari Penentuan pencampuran warna bebas sesuai dengan kesukaan masing-masing pembuat. Mau memakai warna yang bertabrakan juga sah-sah saja. Namun yang perlu diingat, salah satu kunci utama dalam *Suminagashi* adalah kesabaran dan keahlian dalam meneteskan tinta dengan sangat hati-hati dan memilih waktu yang tepat saat menempatkan media di atasnya. Salah satu hal yang membuat *Suminagashi* begitu menarik adalah ketidakpastiannya. Selaras dengan yang

diungkapkan (Salmina et al., 2022) bahwa *Suminagashi* yang dibuat dengan teknik manual ini memiliki kelebihan, bahwa tiap motif tidak ada duanya dan tidak bisa diproduksi dengan sama untuk seterusnya. Tidak ada dua karya *Suminagashi* yang akan sama persis, bahkan jika Anda mencoba mengulangi pola yang sama.

Setiap karya *Suminagashi* adalah hasil dari interaksi unik antara tinta, air, dan teknik yang Anda gunakan. Ini menjadikan *Suminagashi* sangat istimewa dalam dunia seni, karena setiap karya adalah ekspresi yang unik dari seniman/pembuatnya. Sesuai dengan teori warna (Warna & Karja, 2021), warna adalah jembatan antara dunia fisik dan spiritual, dari praktik seni dan budaya ke ranah ideologi, filosofis, dan simbolis. Warna sebagai roh menghidupkan semangat keseimbangan, keselarasan, dan estetika dalam makro dan mikrokosmos. Spirit warna itu hidup, oleh karenanya penggunaan warna berarti membangkitkan spirit kehidupan (Purbasari & Kuntjoro-Jakti, 2014). Kemudian makna psikologis merupakan makna yang dapat mempengaruhi perkembangan pemikiran, emosi, dan perasaan yang dilakukan dengan praktik berkarya seni serta perenungan-perenungan tentang warna, baik warna dalam karya seni maupun kontemplasi warna alam. Sebagai makna sosial bahwa makna warna dapat membangkitkan kesadaran manusia terkait dengan alam semesta, untuk menjaga keseimbangan lahir dan batin.

2. Alat dan Bahan

Beberapa bahan dasar dan alat yang mudah ditemukan. Berikut adalah daftar alat-alat yang digunakan dalam pelatihan *Suminagashi*:

- Tinta Sumi / Akrilik: Ini adalah tinta tradisional Jepang yang sering digunakan dalam *Suminagashi*.
- Bak Berisi Air: Digunakan untuk menampung air yang tenang di mana tinta akan diterapkan.
- Kain atau Kertas: Media yang akan menerima transfer tinta.
- Dudukan Kain/Kertas: Digunakan untuk mengangkat media dari permukaan air dengan hati-hati.
- Alat untuk Meneteskan Tinta: Bisa berupa tongkat bambu atau alat lain yang digunakan untuk meneteskan tinta ke permukaan air.
- Perlengkapan Perlindungan: Karena tinta sumi dapat berantakan, sebaiknya Anda menggunakan



Gambar 10. Alat dan Bahan yang digunakan

3. Hasil Produk Suminagashi

Berikut adalah hasil karya pelatihan suminagashi oleh anggota kelompok WKRI Ranting IV Kober, Gabungan Organisasi Wanita Banyumas yang didampingi oleh tim Pengabdian kepada Masyarakat dari Program Studi Arsitektur Universitas Wijayakusuma Purwokerto serta kolaborator *crafters* suminagashi ibu Pupung Puspita. Hasil corak *marbling* nya beragam baik dari warna yang *soft* hingga mencolok menghiasi sketsel hasil suminagashi.



Gambar 11. Hasil Pelatihan Suminagashi

Berdasarkan hasil yang bermacam-macam ini, selain memperhatikan perpaduan warna ternyata jenis kain juga mempengaruhi hasil (Brown, 2010; dalam Kolanjikombil, 2018) Untuk ketahanan luntur warna dalam pengabdian ini belum dapat diidentifikasi lebih lanjut namun menurut (Rahmadani & Widiastuti, 2021) dalam penelitian terkait kualitas hasil pembuatan motif dengan cat akrilik pada kain sutra, mori primissima, dan satin ditinjau dari ketahanan luntur warna terhadap pencucian dan panas setrika serta ketahanan dan kerataan warna dengan menggunakan teknik

suminagashi serta pengaruh jenis kain terhadap hasil pembuatan motif dengan cat akrilik menggunakan teknik suminagashi menunjukkan hasil: (1) rata-rata hasil ketahanan luntur warna motif terhadap pencucian menunjukkan hasil termasuk kategori kurang, rata-rata hasil ketahanan luntur warna motif terhadap panas setrika menunjukkan hasil termasuk kategori baik, yang paling tinggi hasil uji ketahanan warna motif ditunjukkan oleh kain mori primissima dan kerataan hasil pembuatan motif adalah tidak rata, (2) jenis kain memiliki pengaruh terhadap hasil pembuatan motif yang dilihat dari kerapatan tenunan, bentuk permukaan, asal serat, sifat kekakuan kain, dan daya serap.

Walaupun demikian karya suminagashi ini tetap menjadi unik seperti dalam buku suminagashi karya (Soerjono, 2019) menyebutkan bahwa karya-karya suminagashi juga dapat digunakan dalam berbagai aplikasi seni dan kerajinan. Beberapa penggunaan umum meliputi:

- Seni Rupa: Karya Suminagashi sering digunakan dalam seni rupa dan ilustrasi untuk menciptakan latar belakang unik atau elemen desain.
- Kaligrafi: Tinta Suminagashi yang mengalir dengan indah sering digunakan dalam seni kaligrafi untuk membuat karya tulisan yang indah.
- Pembuatan Buku: Kertas yang dihiasi dengan teknik Suminagashi sering digunakan dalam pembuatan buku untuk sampul atau halaman depan yang indah.
- Kerajinan Tangan: Hasil Suminagashi dapat digunakan dalam berbagai proyek kerajinan tangan, seperti kartu ucapan, hiasan, atau album foto.

D. PENUTUP

Simpulan

Dalam menentukan tingkat keberhasilan suatu kegiatan pengabdian tentunya tidak dapat dilihat dalam kurun waktu yang singkat, hal ini memerlukan proses yang panjang dan penuh perjuangan. Namun jika dilihat dari antusias ibu-ibu anggota Gabungan Organisasi Wanita (GOW) Kabupaten Banyumas dan Wanita Katolik Republik Indonesia (WKRI) Kabupaten Banyumas yang sangat luar biasa, baik dari penyampaian presentasi materi, kegiatan penyuluhan hingga pendampingan pelatihan, maka dapat dikatakan bahwa kegiatan pengabdian ini pun berhasil. Tujuan dari kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat dengan judul “Teknik Pewarnaan Suminagashi Untuk Membuat Ornamen Dekoratif Pada Media Kain” pada Kelompok Wanita Katolik Republik Indonesia

Ranting IV dan Gabungan Organisasi Wanita ini adalah memberikan input dan masukan tentang hal yang berkaitan dengan bentuk dan warna estetik arsitektural dengan metode *suminagashi* pada media kain, sehingga nantinya WKRI Ranting IV dan GOW dapat mandiri selain melatih anggotanya juga membuat usaha kain *suminagashi* dan menjualnya. Sehingga dari kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat yaitu mendapatkan input dan masukan dalam teknik pendekatan desain dengan melestarikan kerajinan *suminagashi* menggunakan corak, warna dan bahan dengan memanfaatkan barang-barang yang tersedia di lingkungan sekitar sehingga dapat meningkatkan produktifitas dan perekonomian warga.

Saran

Kerjasama yang lebih baik dan berkesinambungan antara anggota kelompok WKRI Ranting IV Kober Gabungan Organisasi Wanita Banyumas dengan Fakultas Teknik Universitas Wijayakusuma Purwokerto, khususnya dengan Program Studi Arsitektur sehingga kedepannya menjadi wadah kreatif bagi masyarakat yang ingin produktif dan mengembangkan minat dan bakat serta perekonomian warga dengan membawa tema-tema kreatif lain yang luar biasa.

Ucapan Terima Kasih

Terimakasih kepada pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat. Kepada Tim Pengabdian yang luar biasa, kolaborator ibu Pupung Pursita sebagai seorang creator dan crafter di bidang *suminagashi*, serta Mitra Pengabdian yakni tim WKRI Ranting IV dan pengurus Gabungan Organisasi Wanita. Terimakasih kepada LPPM Universitas Wiyakusuma Purwokerto yang telah memberikan dana dan arahan sehingga pengabdian ini dapat terlaksana dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anne Chambers. (1991). *Suminagashi, The Japanese art of marbling, A practical guide*.
- Brown, M. (2010). *A Comprehensive Dictionary of Textile*. Abhistek Publications.
- Farel, A. (2022). The marvel of marbling: Why the art of "floating ink" has us hooked. *Financial Times*. <https://www.ft.com/content/de9bb833-59b8-454e-83f9-998dfe0d-d4ad>
- Hafiza, G. N., Marzuki, I., & Soliana, W. M. Z. (2021). The application of batik block motifs and marbling technique as pattern designs in contemporary batik. *AIP Conference*

Proceedings, 2347(Icamet), 1–7. <https://doi.org/10.1063/5.0052330>

- Hendrawan, A. (2017). Pergeseran Teknik dan Material Marbling pada Tekstil sebagai Konsekuensi dari Perkembangan dan Inovasi. *Panggung*, 27(1), 1–14.
- Kamal, M. N. (2020). Kerajinan Perak Tinjauan Pada Proses Dan Makna Simbolis Ornamen Di Home Industry DiKoto Gadang. *Jurnal Seni Rupa*, 9(2), 409. <https://doi.org/10.24114/gr.v9i2.21229>
- Kolanjikombil, M. (2018). *Encyclopaedic Dictionary of Textile Terms* (4th ed.). Woodhead Publishing India Pvt. Ltd.
- Kuroda, T. (2014). *Suminagashi, Suimonga, Majirozome*. <http://www.5e.biglobe.ne.jp>
- M. A. Creativany, A. A. G. B. Udayana, A. A. G. R. R. (2020). Kajian Estetika , Fungsi Dan Makna Logo Sukla Satyagraha Di Denpasar. *Prabangkara*, 24(2), 64–72.
- Marlianti, M., & Handayani, W. (2017). Klasifikasi Teknik Stitching Sulaman Sebagai Surface Design Tekstil. *ATRAT*, 5(3), 1–10.
- Purbasari, M., & Kuntjoro-Jakti, R. A. D. R. I. (2014). Analisis Asosiasi Kultural atas Warna: Sumatera I. *Humaniora*, 5(2), 889. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v5i2.3182>
- Rahmadani, F., & Widiastuti. (2021). Pengaruh Jenis Kain Terhadap Kualitas Pembuatan Motif dengan Cat Akrilik Menggunakan Teknik Pewarnaan *suminagashi*. *Journal Fesyen: Pendidikan Dan Teknologi*, 10(1), 1–10.
- Salmina, N., Sp, V. R., & Suliyanthini, D. (2022). *Penilaian Estetika Surface Design Dengan Teknik Suminagashi Pada Tekstil Rayon*. 6(1), 2.
- Segami, A. L. (2013). *What is suminagashi? What Is Suminagashi?..* <http://segami.smugmug.com>
- Simbolon, E. Y., Zulkifli, S. (2021). *Penerapan Ornamen Berdasarkan Prinsip Desain Seni Rupa* (Vol. 10).
- Soerjono, I. (2019). *Suminagashi*. Gramedia Pustaka Utama.
- Ståhl, I. S. (n.d.). *Distorted imitations*. University of Arts, Crafts and Design.

- Steed, J., & Stevenson, I. (2020). *Sourcing Ideas For Textile Design: Researching Colour, Surface, Texture, And Pattern*. Bloomsbury Publishing Plc.
- Sumaryati,C.,Hestiworo, &Winarti. (2013). *Dasar Desain II*. KEMENDIKBUD.
- Warna, M., & Karja, W. (2021). *P R O S I D I N G BALI-DWIPANTARA WASKITA (Seminar Nasional Republik Seni Nusantara)*. 110–116. <https://en.wikipedia.org/>
- Yoshida, S., Kurumisawa, J., Noma, H., Tetsutani, N., & Hosaka, K. (2014). Sumi-Nagashi: Creation of new style media art with haptic digital colors. *ACM Multimedia 2014 - Proceedings of the 12th ACM International Conference on Multimedia*, 636–643. <https://doi.org/10.1145/1027527.1027675>